**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu, mereka selalu hidup secara berkelompok didaerah tertentu dan selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupannya, oleh karena itu interaksi tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya komunikasi yang baik. Sejatinya, manusia melakukan komunikasi sejak dalam kandungan hingga menjelang kematian, sehingga komunikasi sangat diperlukan bagi setiap individu.

Setiap manusia tidak bisa tidak berkomunikasi sebab sebagai makhluk sosial mereka memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimanapun mereka tinggal dan apapun yang mereka lakukan, mereka akan saling berkomunikasi satu sama lain agar bisa bertahan hidup dilingkungannya. Komunikasi merupakan suatu kunci bagi kelangsungan hidup manusia, sebeb dengan komunikasi bisa mempersatukan setiap individu agar tidak terasingkan karena tidak melakukan interaksi dengan individu lain.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan, sehingga dapat menghasilkan suatu *feedback* atau dampak tertentu. Pesan tersebut biasanya berupa informasi, ide, pendapat, keluhan dan lain-lain. Selain itu, komunikasi juga memiliki tujuan untuk menyamakan suatu persepsi. Komunikasi biasa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui komunikasi verbal (lisan dan tulisan) bahkan komunikasi non-verbal (bahasa isyarat / bahasa tubuh).

Dalam pelaksanaanya terkadang komunikasi tidak selalu berjalan dengan efektif, hal tersebut dikarenakan adanya salah penafsiran oleh sang komunikan dalam proses penyampaian pesan, dan salah penafsiran tersebut biasanya diakibatkan karena persepsi dan budaya yang dimiliki setiap individu yang berbeda-beda. Seorang komunikator harus memahami bagaimana cara menyampaikan sebuah pesan agar tidak adanya kesalahpahaman serta pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh komunikan. Selain komunikator, seorang komunikan juga sangat memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif.

Keberagaman komunikasi yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan sesuatu yang disebut Budaya. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, budaya merupakan bagian dari proses komunikasi begitu juga sebaliknya komunikasi akan terlibat pada suatu budaya tertentu. Budaya merupakan hasil dari interaksi manusia dengan alam semesta, manusia diciptakan memiliki akal dan pikiran untuk menghasilkan sesuatu. Pada dasarnya budaya merupakan ide, pikiran dan gagasan manusia yang berupa kebiasaan atau cara hidup, sistem pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, nilai serta persepsi. Setiap daerah akan melahirkan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, karena setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda bahkan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai macam budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, kepercayaan, etnis, bahasa dan lainnya. Setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki budaya yang khas. Keberagaman budaya ini biasanya muncul di daerah perkampungan yang masih mempercayai budaya masa lampau. Budaya diturunkan dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun oleh para leluhur mereka agar selalu dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi agar tidak hilang dan termakan oleh zaman.

Seiring berkembangnya tekhnologi yang semakin canggih, masyarakat mulai melupakan budaya asli mereka. Meskipun begitu, beberapa daerah di Indonesia yang masih melestarikan budaya mereka, salah satunya Jawa Barat. Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki banyak sekali warisan budaya yang unik mulai dari Jaipong, Sisingaan, Wayang Golek dan masih banyak lagi. Beberapa budaya yang ada memiliki daya tarik yang cukup kuat sehingga sampai saat ini kita bisa menyaksikan warisan budaya tersebut. Dari sekian banyaknya warisan budaya yang ada, salah satu budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang adalah Budaya *Nyangku* yang berasal dari Panjalu Kabupaten Ciamis.

Budaya *Nyangku* merupakan suatu tradisi Upacara Adat pencucian benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Panjalu yang masih dilakukan oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Panjalu. Hingga saat ini, Budaya *Nyangku* sendiri dianggap sebagai suatu tradisi tahunan warga Panjalu untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora sebagai Raja Panjalu yang telah memeluk serta menyebarkan ajaran islam di Panjalu. Upacara Adat *Nyangku* berisi tentang serangkaian prosesi adat pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja, serta Bupati Panjalu penerusnya yang tersimpan di Pasucian (Bumi Alit).

Upacara Adat merupakan kegiatan yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, karena dalam hal ini biasanya melibatkan seluruh warga masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama. Upacara Adat memiliki peran sebagai sarana sosialisai, karena dalam pelaksanaanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.



**Gambar 1.1 Prosesi Pencucian Benda Pusaka**

Semakin berkembangnya tekhnologi di jaman *modern* saat ini, sebagian masyarakat sudah mulai melupakan hal-hal yang berhubungan dengan budaya apalagi budaya masa lalu, akan tetapi hal ini tidak membuat masyarakat Panjalu malu dan lupa untuk selalu mempertahankan serta melestarikan Budaya *Nyangku* kepada masyarakat luas. Istilah *Nyangku* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu “yanko” yang memiliki arti membersihkan, namun karena terjadi salah pelafalan oleh orang Sunda sehingga kata yanko berubah menjadi *Nyangku*. *Nyangku* menurut Bahasa Sunda berarti “nyaangan laku” (menerangi perilaku). Pelaksanaan tradisi *Nyangku* dilaksanakan setiap hari Senin menjelang akhir Bulan Rabiul Awal (Bulan Maulud), hal ini dimaksudkan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada Bulan Rabiul Awal.

Menurut bapak Agus Gusnawan sebagai Kuncen Bumi Alit mengatakan bahwa pelaksanaan Budaya *Nyangku* menimbulkan berbagai asumsi maasyarakat, sebagaian menganggap bahwa Budaya Nyangku memiliki sisi positif dari segi tujuan yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Panjalu yang telah berjasa dalam menyebarkan agama islam di Panjalu. Selain itu, sebagian orang juga beranggapan bahwa Budaya Nyangku ini adalah suatu hal yang melanggar agama dan musyrik, karena dalam pelaksanaanya masih melibatkan hal-hal yang mistis, atau budaya terdahulu sebelum masyarakat Panjalu mengenal agama islam. Beberapa hal tersebut diantaranya seperti air keramat yang digunakan untuk pencucian benda pusaka, karena air tersebut dipercaya sebagai patilasan Prabu Sanghyang Borosngora yang letaknya tersebar di seluruh daerah Panjalu. Selain itu, Budaya *Nyangku* sendiri tidak terlepas dari latar belakang sejarah Kecamatan Panjalu yang pada mulanya merupakan sebuah Kerajaan yang bercorak Hindu hingga berubah menjadi Kerajaan yang bercorak Agama Islam.

Panjalu merupakan salah satu nama Kecamatan di Kabupaten Ciamis yang pada jaman dahulu masyarakatnya mayoritas menganut agama hindu. Namun setelah Raja Panjalu menyebarkan agama islam disana, masyarakat panjalu mayoritas beragama islam. Panjalu terletak di sebelah utara Ciamis, sebelah barat Kawali, dan berbatasan dengan Majalengka dan Kuningan. Selain letaknya yang strategis, Panjalu ini memiliki berbagai tempat wisata baik wisata alam, wisata budaya,maupun wisata sejarah. Oleh sebab itu, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, pada tanggal 17 Maret tahun 2004 mengukuhkan Panjalu sebagai desa wisata.

Setiap tahapan kegiatan yang terdapat dalam Budaya *Nyangku* tentunya memiliki arti dan makna tertentu, hal ini dapat dilihat melalui pola komunikasi masyarakat yang melaksanakan prosesi Budaya *Nyangku* dengan membawa pesan tersendiri untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, untuk mengkaji pola komunikasi masyarakat yang terdapat pada Budaya *Nyangku* ini tentunya membutuhkan suatu kajian teori, salah satunya dengan menggunakan teori etnografi komunikasi oleh Dell Hymes.

Etnografi komunikasi menurut Dell Hymes merupakan suatu pendekatan dengan melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai sosial dan kultural, dengan kata lain etnografi komunikasi menjelaskan bagaimana cara bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan. Berbeda dengan etnografi yang berfokus mengkaji seluruh prilaku kebudayaan suatu masyarakat, etnografi komunikasi hanya berfokus kepada pola prilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya tertentu. Adapun yang termasuk perilaku komunikasi yaitu suatu kegiatan dan tindakan seseorang, kelompok bahkan khalayak ketika terlibat kedalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi yang di teliti merupakan perilaku komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang, hal ini selaras dengan tradisi Budaya *Nyangku* di Panjalu yang dilakukan secara berulang-ulang setiap tahunnya.

Keberadaan Budaya *Nyangku* yang masih dilestarikan sampai sekarang, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji Budaya *Nyangku*, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “**BUDAYA KOMUNIKASI *NYANGKU* ( Studi Etnografi *Nyangku* di Panjalu Ciamis )”**

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan pernyataan diatas, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah **“Bagaimana studi etnografi Budaya *Nyangku* di Panjalu Ciamis?”**

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti bagaimana studi etnografi Budaya *Nyangku* di Panjalu Ciamis, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya :

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
3. Bagaimana tindak komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Dari paparan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif yang terdapat pada Budaya *Nyangku*?
   * 1. **KegunaanPenelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat :

1. Kegunaan Teoritis
2. Memberikan manfaat bagi pengemban ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan metodologi kualitatif mengenai studi etnografi.
3. Dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang disiplin Ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan studi etnografi tentang budaya *Nyangku.*
4. Kegunaan Praktis
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada mahasiswa mengenai Budaya *Nyangku* di Panjalu Ciamis.
6. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan mahasiswa untuk bisa melestarikan serta mencintai budaya yang ada di Indonesia.